

**KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI JEMBATAN PENANGANAN  
BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS PADA LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA DAN  
PERUBAHAN IKLIM NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN MALANG)**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1)**



Disusun Oleh:

**SHINTA KURNIAWATI**

**NIM. 1761201048**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG  
2021**

**LEMBAR JUDUL**

**KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI JEMBATAN PENANGANAN  
BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS PADA LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA DAN  
PERUBAHAN IKLIM NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN MALANG)**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1)**



Disusun Oleh:

**SHINTA KURNIAWATI**

**NIM. 1761201048**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG**

**2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
UJIAN SKRIPSI**

Judul : Kewirausahaan Sosial sebagai Jembatan  
Penanganan Bencana Alam di Tengah Pandemi  
Covid-19 (Studi Kasus pada Lembaga  
Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim  
Nahdlatul Ulama Kabupaten Malang).

Disusun Oleh : Shinta Kurniawati

NIM : 1761201048

Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Pemasaran

Disetujui untuk diajukan  
Malang, 27 Juli 2021

Mengetahui dan menyetujui  
Ketua Program Studi



**Adita Nafisa, SE., M.M**  
NIDN. 0724068802

Pembimbing



**M. Yusuf Azwar Anas, SE., MM**  
NIDN. 0713047901

## LEMBAR PENGESAHAN

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI,  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS,  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG, PADA:

HARI : Jum'at

TANGGAL : 6 Agustus 2021

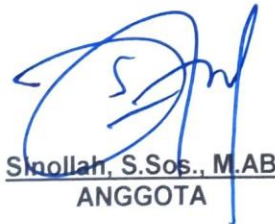
JUDUL : Kewirausahaan Sosial sebagai Jembatan Penanganan  
Bencana Alam di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus  
pada Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan  
Iklim Nahdlatul Ulama Kabupaten Malang).

### DINYATAKAN LULUS

#### MAJELIS PENGUJI



Ismi Iftikad, S.Pd., M.M.Sc., M.Ec  
KETUA



Saqillah, S.Sos., M.AB  
ANGGOTA



M. Yusuf Azwar Anas, SE., MM

ANGGOTA

#### MENGESAHKAN

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
Dekan,



M. Yusuf Azwar Anas, SE., MM

NIDN.0713047901

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

**Ayah, Ibu serta adik yang senantiasa mendoakan serta mendukung saya. Juga kepada teman-teman seperjuangan saya yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama pengerjaan skripsi berlangsung hingga akhir.**

**Tak lupa kepada semua pihak yang telah turut membantu penulisan skripsi ini.**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat (2) yang berbunyi: lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi: lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Malang,

Yang Menyatakan



Penulis

## ABSTRAKSI

**Shinta Kurniawati. 2021. Kewirausahaan Sosial sebagai Jembatan Penanganan Bencana Alam Ditengah Pandemi Covid-19 pada Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama Kabupaten Malang (Pembimbing: M. Yusuf Azwar Anas,SE., MM).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kewirausahaan sosial yang dilakukan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Kabupaten Malang sebagai jembatan penanganan bencana di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini fokus untuk meneliti peran LPBI NU dalam melakukan penanganan bencana, proses kewirausahaan sosial dilakukan, serta menemukan model kewirausahaan sosial yang baik di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam rangka penyusunan data hasil penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran LPBI sebagai jembatan penangan bencana adalah melakukan penggerakan kewirausahaan sosial yang dilakukan dengan menyelesaikan masalah sosial dan memberi manfaat sosial kepada masyarakat. Sebagai jembatan penanganan bencana, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Kabupaten Malang menjadi jembatan antara para donatur dan korban terdampak bencana yaitu dengan penyaluran dana filantropi untuk kemudian diberdayakan dan didistribusikan kepada penerima manfaat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam proses penanganan bencana dilakukan melalui kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dilakukan dengan melewati beberapa tahap yaitu mulai dari hal-hal yang mendasar (*antecedent*), strategi pengembangan (orientasi kewirausahaan), dan hasil yang ingin dicapai (*outcomes*). Proses panjang inilah yang membentuk sebuah sistem dalam kewirausahaan sosial utamanya pada sektor penanganan bencana (baik alam maupun non alam). Adanya Covid-19 yang mempengaruhi hampir pada semua sektor kehidupan, tak terkecuali penanganan bencana, sehingga mendorong pelaku kewirausahaan sosial untuk menemukan strategi alternatif dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Strategi tersebut diwujudkan dengan membentuk sebuah model kewirausahaan sosial baru yang ramah terhadap Covid-19 yang dalam hal ini dalam ditemukan sebuah model kewirausahaan baru yang menggabungkan antara model *Leveraged non-profit Ventures* milik Hulgard dan model kewirausahaan sosial yang digagas oleh Sally Osberg. Strategi-strategi alternatif yang ramah terhadap Covid-19 merupakan pembeda dan keunikan dari model kewirausahaan sosial yang pernah ada.

**Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Penanganan Bencana, Covid-19**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat dan Karunia-NYA akhirnya penulis dapat menyelesaikan Naskah Skripsi dengan judul **“KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI JEMBATAN PENANGANAN BENCANA ALAM DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA DAN PERUBAHAN IKLIM NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN MALANG)”**.

Tujuan penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi SKS yang sudah ditentukan dari Universitas Islam Raden Rahmat dan juga untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi sekaligus untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Namun dalam penyelesaian penulisan ini, ternyata tak lepas dari bimbingan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak walaupun hanya sekali ditemui hambatan dan kesulitan dalam prosesnya.

Sehubungan dengan itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang
2. Almarhum Bapak Dr. Hasan Abadi, M.AP
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
4. Kaprodi Manajemen Ibu Adita Nafisa, S.E., MM
5. Bapak M. Yusuf Azwar Anas, SE., MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan seluruh tenaga dan pikiran untuk membantu menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Raden Rahmat yang sudah memberikan dedikasinya untuk menyalurkan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
7. Ketua Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama Kabupaten Malang beserta seluruh relawan yang telah banyak memberikan bantuan dan pengalaman yang berharga.



8. Kedua orang tua beserta adik yang telah memberikan dukungan beserta doa sehingga menghantarkan penulis hingga menyelesaikan studi S1 ini, meskipun belum mampu membanggakan seutuhnya.
9. *Partner* terhebat penulis dalam berdiskusi, sekaligus *mood booster* yang tidak pernah lelah menemani dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini yaitu Rekan Romdloni Maulana.
10. Keluar besar IPNU-IPPNU Kabupaten Malang yang tidak pernah lelah memberikan *support*, terutama teruntuk Rekanita Khusnul Khotimah dan Rekanita Devita yang telah setia menemani perjalanan penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.
11. Teman-teman prodi manajemen angkatan 2017 yang telah memberikan banyak bantuan dalam memperlancar penulisan skripsi ini, terutama teruntuk kedua teman seperjuangan saya Saudari Nur Safitri dan Saudari Roidlotul Hasanah.

Malang, 23 Agustus 2021

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR JUDUL.....	1
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kajian Empiris.....	6
2.2 Kajian Teoritis.....	9
2.2.1 Kewirausahaan.....	9
2.2.1.1 Definisi Kewirausahaan.....	9
2.2.1.2 Konsep Dasar Kewirausahaan.....	10
2.2.1.3 Peran dan Fungsi Kewirausahaan.....	12
2.2.1.4 Urgensi Kewirausahaan.....	13
2.2.1.5 Karakteristik Kewirausahaan.....	14
2.2.2 Kewirausahaan Sosial.....	15
2.2.2.1 Definisi kewirausahaan Sosial.....	15

2.2.2.2 Ciri Kewirausahaan Sosial.....	16
2.2.2.3 Elemen Kewirausahaan Sosial.....	19
2.2.2.4 Model Kewirausahaan Sosial .....	20
2.2.2.5 Proses Kewirausahaan Sosial.....	21
2.2.3 Penanganan Bencana.....	29
2.2.3.1 Penanganan Bencana .....	29
2.2.3.2 Jenis Bencana .....	30
2.2.3.3 Dampak Bencana .....	30
2.2.3.4 Penanganan Bencana .....	31
2.2.4 Pengaruh Covis-19 .....	34
2.2.5 Model Konsep .....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	38
3.2 Lokasi Penelitian .....	39
3.3 Fokus Penelitian .....	39
3.4 Sumber Data.....	40
3.5 Pengumpulan Data.....	41
3.6 Uji Keabsahan Data.....	45
3.7 Analisis Data.....	47
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	49
4.2 Pembahasan .....	82
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar : Keterangan**

1	: Bagan Kerangka Pikir .....	36
2	: Model Kewirausahaan Sosial di Tengah Covid-19 .....	98

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>: Keterangan</b>	
1	: Spektrum Kewirausahaan Sosial .....	17
2	: Data Informan .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran : Keterangan

1	: Dokumentasi kegiatan LPBI NU .....	107
2	: Daftar Pertanyaan Wawancara .....	108
3	: Dokumentasi Penelitian .....	109
4	: Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian .....	110
5	: Surat Keterangan Cek Plagiasi .....	111
6	: Kartu Bimbingan .....	112
7	: Curriculum Vitae .....	113

## DAFTAR SINGKATAN

<b>Singkatan</b>	<b>: Keterangan</b>	
LPBI	: Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim	..... 2
NU	: Nahdlatul Ulama	..... 2
PC	: Pengurus Cabang	..... 33
R&D	: Research and Development	..... 40
AKB	: Advokasi Kelembagaan Bencana	..... 44
API	: Adaptasi Perubahan Iklim	..... 44
PRB	: Pengurangan Risiko Bencana	..... 44
KAB.	: Kabupaten	..... 49
TRC	: Tim Reaksi Cepat	..... 71

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Bencana merupakan kejadian luar biasa yang tidak dapat dikendalikan oleh siapapun sehingga menyebabkan kerugian baik bagi manusia maupun lingkungan. Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Beberapa tahun belakangan, Indonesia mengalami banyak bencana, baik bencana alam (seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan gempa) maupun non alam (seperti pandemi Covid-19). Maraknya bencana yang terjadi, mengakibatkan adanya gangguan dan kesenjangan kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun juga psikis yang mengakibatkan adanya trauma.

Bencana Covid-19 merupakan salah satu bentuk bencana non alam yang sudah hampir dua tahun lamanya melanda dunia. Covid-19 dikategorikan sebagai bencana nasional, dimana keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat salah satunya adalah pembatasan kegiatan sosial. Anjuran memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan, pembatasan kegiatan sosial massal, serta menjaga jarak, merupakan kebiasaan baru yang lahir setelah adanya Covid-19. Merebaknya Covid-19 berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, yang terlihat dari melambatnya laju perekonomian, kondisi pasar yang lesu, produktivitas dan omzet yang menurun sebagai akibat dari melemahnya daya beli masyarakat. Bukan suatu hal yang mudah dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian untuk menjalankan usaha



dan tetap bertahan. Banyaknya bencana yang terjadi khususnya di Indonesia, memupuk rasa empati dan simpati dari berbagai pihak. Banyak pihak yang turut andil dalam penanganan bencana, baik dari lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta ataupun perorangan.

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) adalah lembaga yang secara struktural merupakan pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama di bidang penanggulangan bencana, perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan. Sebagai pelaksana penanggulangan bencana, LPBI NU menerapkan kewirausahaan sosial dalam penanganan bencana alam. Tujuan dilaksanakannya kewirausahaan sosial diharapkan mampu memberdayakan sejumlah relawan yang menjadi pelaku kewirausahaan dapat membantu dalam penanganan bencana juga pemulihan kesejahteraan masyarakat utamanya di Kabupaten Malang.

Covid-19 merupakan sebuah wabah atau bencana non alam yang lahir sekitar tahun 2019. Bukan hanya sebuah virus biasa, Covid-19 telah menjadi wabah yang menelan banyak korban. Keberadaan Covid-19 memberikan banyak dampak pada hampir seluruh aspek kehidupan baik pada sektor ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Tidak hanya itu, Covid-19 juga memberikan tantangan bagi LPBI NU, diantaranya kegiatan yang terhambat sehingga berdampak pada penurunan kegiatan kewirausahaan sosial yang diperkirakan mencapai 70%., rumitnya prosedur penanganan bencana, khususnya dengan diberlakukan *physical distancing* dan penerapan prosedur kesehatan. Wirausaha sosial membutuhkan strategi alternatif yang tepat agar dapat bertahan di tengah-tengah pandemi saat ini.

Kewirausahaan sosial merupakan hasil pengembangan dari konsep kewirausahaan pada ranah ilmu ekonomi, namun yang membedakan adalah

tujuan dari kewirausahaan itu sendiri. Berdasarkan konsep ekonomi, kewirausahaan berorientasi pada keuntungan untuk diri sendiri, namun pada kewirausahaan sosial memasukkan unsur kepedulian atau misi sosial dalam orientasi perolehan keuntungannya. Kewirausahaan sosial berorientasi pada tujuan sosial yang ada, salah satunya adalah menyelesaikan masalah sosial masyarakat. Menurut Stevenson dan Wei-Skillern (2006: 1) kewirausahaan diartikan sebagai aktivitas yang bernilai sosial dan inovatif yang terjadi dalam lintas sektor non profit, bisnis, dan pemerintahan. Karakteristik kewirausahaan sosial mencakup inovasi, penciptaan nilai sosial, dan terjadi dalam semua sektor dan interaksi kolaboratifnya (Carter & Evans, 2006: 30).

Kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi sosial yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada. Kewirausahaan sosial dipandang sebagai pengusaha sosial yang didorong untuk menciptakan nilai *superior* bagi masyarakat. Banyak orang atau organisasi di Indonesia yang berhasil menerapkan konsep ini pada aktivitas bisnis mereka dan berdampak potensial dari kewirausahaan sosial terhadap pembangunan ekonomi. Secara umum, konsep yang diusung oleh kewirausahaan sosial mengacu kepada aspek yang sangat penting yaitu manusia, keuntungan dan lingkungan, serta kehadirannya yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial.

Terkait dengan pelaksanaan kewirausahaan sosial, LPBI NU sebagai jembatan dalam penanganan bencana tidak hanya melakukan kewirausahaan dengan penggalangan dana, namun juga melakukan perbaikan kesenjangan masyarakat dengan turut membantu secara langsung pada pra, saat, maupun pasca bencana. Dimana dalam pelaksanaannya dilakukan oleh para relawan dengan terjun lapangan dan melakukan giat sosial. Kewirausahaan tidak selalu

berhubungan dengan peningkatan ekonomi, namun juga terkait dengan penyebaran manfaat bagi masyarakat terdampak. LPBI NU merupakan kepanjangan tangan dari para donatur dalam penyaluran bantuan atau dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Melihat kondisi LPBI NU yang mengalami banyak tantangan khususnya terkait dengan bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan sosial sebagai jembatan dalam penanganan bencana, juga dengan adanya Pandemi Covid-19 mendorong LPBI NU untuk menemukan model kewirausahaan yang efektif dan efisien. Dengan demikian penulis mengambil judul “Kewirausahaan Sosial sebagai Jembatan Penanganan Bencana di Tengah Pandemi Covid-19” dengan mengambil studi kasus pada Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana LPBI NU dapat menjadi jembatan penanganan bencana?
- b. Bagaimana proses kewirausahaan sosial yang dilakukan LPBI NU?
- c. Bagaimana model jembatan kewirausahaan sosial yang baik dalam rangka penanganan bencana ditengah covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis peran LPBI NU sebagai jembatan penanganan bencana.
- b. Untuk menganalisis proses kewirausahaan sosial yang dilakukan LPBI NU.
- c. Untuk menganalisis model jembatan kewirausahaan sosial yang baik dalam rangka penanganan bencana ditengah covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi manajemen lembaga dalam mengambil keputusan terkait model kewirausahaan sosial yang efektif ditengah pandemi Covid-19.
- b. Bagi Universitas Islam Raden Rahmat Malang dan Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen khususnya bidang manajemen.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan kewirausahaan sosial.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Empiris

Menurut Sugiyono (2013: 2) kajian empiris merupakan cara atau metode yang dilakukan yang bisa diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa diketahui dan diamati juga oleh orang lain. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik, maka dibutuhkan referensi-referensi dari sumber terkait dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Hasil penelitian akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi:

NO	PENELITI	TAHUN	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Deden Suparman	2012	Kewirausahaan berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas)	<p>a. Ormas dapat menginspirasi masyarakat agar memiliki inovasi untuk melakukan kewirausahaan sosial. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh ormas keislaman adalah melakukan terobosan dalam pengolahan dana yang terhimpun berupa zakat, infaq, dan shodaqoh.</p> <p>b. Kegiatan yang ditawarkan oleh ormas haruslah memiliki misi sosial di dalamnya yang semata-mata hanya untuk membuat masyarakat terbebaskan dari permasalahan yang terjadi.</p> <p>c. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberikan "ikan" atau mengajarkan bagaimana cara "memancing ikan", ia</p>

				tidak akan dia hingga "industri ikan" pun berubah. (Suparman, 2012: 1-7)
2	Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi	2014	Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	<p>a. Penerapan kegiatan kewirausahaan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan inovasi pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal misalnya koperasi, pustaka, bulletin, atau membentuk kewirausahaan sosial dengan bekerja bersama pihak lain, misalnya dengan <i>Francise</i>, dengan tujuan utamanya adalah untuk kemaslahatan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Nilai dari kewirausahaan sosial juga dapat berupa tolong-menolong misalnya dengan pemberian zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, beasiswa, bisyaroh, dan asuransi kesehatan.</p> <p>c. Sebuah lembaga juga penting memberikan pengetahuan terkait kewirausahaan sosial yang mana nanti diharapkan semua civitas sebuah lembaga dapat menyelaraskan antara konsep toeri dengan penerapannya dalam kaitannya dengan wirausaha sosial.</p>

3	Alba Akbar Syachbana	2017	Proses Kewirausahaan Sosial pada PT Waste4Change Alam Indonesia di Bekasi	Proses dalam aktivitas kewirausahaan sosial dimulai dari <i>antecedents</i> atau hal-hal yang mendahului untuk membangun, lalu ada orientasi kewirausahaan yaitu strategi yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan dan mewujudkan tujuan, serta yang terakhir adalah <i>outcomes</i> yaitu hasil-hasil yang ingin dicapai dalam kewirausahaan sosial.
4	Rintan Saragih dan Duma Megaria Elisabeth	2020	Kewirausahaan Sosial dibalik Pandemi Covid-19	<p>a. Fungsi wirausaha sosial sebagai salah satu solusi terhadap masalah sosial mengalami tekanan akibat Covid-19 dan mengakibatkan penurunan jumlah omzet yang diperkirakan mencapai 70%.</p> <p>b. Karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat akibat Covid-19 maka banyak kegiatan yang mengalami kesenjangan.</p> <p>c. Ketidakpastian akibat pandemi mengakibatkan perlunya dukungan dari pemerintah atas keberlangsungan wirausaha sosial. Selanjutnya, diperlukan perumusan strategi alternatif agar mampu tetap bertahan di tengah-tengah pandemi Covid-19.</p>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, kewirausahaan sosial memiliki peranan penting sebagai jembatan dalam penanganan ketimpangan kehidupan masyarakat. Banyak bentuk kegiatan dari kewirausahaan sosial yang turut membantu penanganan bencana juga memulihkan kemaslahatan masyarakat. Namun perlu juga dikaji terkait bagaimana proses kewirausahaan sosial mampu menjadi solusi dari ketimpangan tersebut.

Maraknya Covid-19 juga tidak kalah penting untuk dibahas, karena wabah ini menjadi tantangan baru bagi pelaku kewirausahaan sosial utamanya perihal pergerakan relawan sosial yang kian terbatas. Pembatasan kegiatan sosial yang dianjurkan pemerintah, juga merosotnya laju perekonomian di hampir semua sektor menjadi salah satu dampak dari merebaknya Covid-19. Menyiasati hal tersebut, diperlukan formula dan strategi alternatif agar kewirausahaan sosial sebagai jembatan penanganan bencana alam ini dapat terus berjalan dan melanjutkan tugasnya meskipun di tengah pandemi. Strategi ini diharapkan akan mampu menjawab tantangan juga mempertahankan posisi kewirausahaan sosial sebagai jembatan penanganan bencana alam.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Kewirausahaan**

#### **2.2.1.1 Definisi Kewirausahaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Wirausaha mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya, sedangkan kewirausahaan



menunjuk pada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Menurut Fahmi (2013: 1) definisi kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Sedangkan menurut Hisrich et.al. dalam Slamet et.al (2014:5) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru yang kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memperoleh keuntungan sebagai tujuan utamanya.

### **2.2.1.2 Konsep Dasar Kewirausahaan**

Menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl (1999: 19), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli baik dalam maupun luar negeri. Hal ini sangat mungkin karena konsep

kewirausahaan itu sendiri merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan ilmu itu sendiri. Sejumlah definisi yang telah disumbangkan oleh para ahli tersebut merupakan landasan bagi pengembangan studi lebih lanjut.

Menurut Suryana (2003: 13) ada enam hakikat kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
- b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
- d. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.
- e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat dan memberi nilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

### 2.2.1.3 Peran dan Fungsi Kewirausahaan

Menurut Roopke (1995: 5) peran kewirausahaan dikelompokkan menjadi tiga sebagaimana berikut ini:

- a. Kewirausahaan menekankan pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Menghasilkan barang, pasar, dan teknologi.
- b. Kewirausahaan selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan).
- c. Wirausaha menghasilkan ide-ide dan kreasi baru yang berbeda.

Menurut Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2016: 50) fungsi kewirausahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi makro dan fungsi mikro sebagaimana berikut ini:

#### a. Fungsi Makro

Secara kualitatif, fungsi makro diperankan oleh usaha kecil.

Berikut peranannya dalam perekonomian nasional:

1. Memperkokoh perekonomian nasional yang berperan sebagai fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar.
2. Meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada.
3. Dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan dalam berusaha, dan pemerataan dalam pendapatan.

#### b. Fungsi Mikro

Peran wirausaha adalah penanggung risiko dan ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber kedalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru. Menurut Marzuki Usman (1997: 3), secara umum wirausaha adalah menciptakan nilai barang dan jasa di pasar melalui proses pengombinasian sumber daya dengan cara-cara baru yang berbeda untuk dapat bersaing. Nilai tambah tersebut diciptakan melalui:

1. Pengembangan teknologi baru.
2. Penemuan pengetahuan baru.
3. Perbaikan produk dan jasa yang ada.

Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menyediakan barang dan jasa dengan jumlah yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.

#### **2.2.1.4 Urgensi Kewirausahaan**

Pengembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah kunci kemajuan. Hal ini dikarenakan itulah cara mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomis. Lebih jauh lagi dan politis, meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat. Urgensi kewirausahaan saat ini adalah bagaimana mampu menumbuhkan karakter seorang *entrepreneur* terhadap diri seseorang. Karakter seorang entrepreneur adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
- b. Selalu berusaha untuk berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
- c. Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.
- d. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
- e. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
- f. Memiliki persepsi dan cara pandang yang berorientasi pada masa depan.
- g. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja keras.

#### **2.2.1.5 Karakteristik Kewirausahaan**

Karakteristik kewirausahaan dapat ditemukan pada sikap-sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang wirausaha. Sikap dan tindakan ini biasanya melingkupi sebagian besar dari sikap wirausaha dalam kesehariannya dan merupakan sikap dan tindakan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Norman Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1997: 6-7) sebagaimana dikutip Suryana karakteristik kewirausahaan adalah sebagai berikut :

- a. *Desire for responsibility* yaitu wirausaha memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b. *Preference for moderate risk* yaitu wirausaha lebih memilih risiko yang moderat, menghindari risiko rendah dan risiko tinggi.

- c. *Confidence* yaitu wirausaha percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk berhasil.
- d. *Desire for immediate feedback* yaitu wirausaha selalu menghendaki adanya umpan balik sesegera mungkin.
- e. *High level of energy* yaitu wirausaha memiliki semangat yang tinggi dan selalu bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future Orientation* yaitu wirausaha selalu berorientasi ke masa depan, memiliki perspektif dan berwawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing* yaitu wirausaha memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai rendah.
- h. *Value achievement over money* yaitu wirausaha selalu menilai prestasi dengan uang.

## **2.2.2 Kewirausahaan Sosial**

### **2.2.2.1 Definisi Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial bisa didefinisikan sebagai sebuah model bisnis dengan strategi untuk hasil yang berkelanjutan. Menurut Murray (2010: 3) strategi ini haruslah sederhana, persuasif, dan menarik karena berbarengan dengan ide sosial, hal ini penting karena merupakan bagian dari daya tarik perusahaan. Menurut Wibowo & Nulhaqim (2015:17) kewirausahaan sosial juga bisa didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang efektif dan inovatif yang berfokus pada usaha mengatasi kegagalan pasar sosial memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan nilai sosial dengan menggunakan sejumlah sumber daya dan beragam format organisasi untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa perubahan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai upaya yang bermisi sosial dengan memanfaatkan praktik bisnis sebagai kendaraannya. Atau dengan kata lain, kewirausahaan sosial adalah sebuah praktik kewirausahaan yang memiliki tujuan utama sebesar-besarnya untuk manfaat sosial.

### **2.2.2.2 Ciri Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial adalah sebuah aktivitas yang memiliki logikanya sendiri. Logikanya yang dibangun, berbeda dengan logika kewirausahaan bisnis yang cenderung mencari keuntungan untuk diri sendiri, tetapi wirausaha sosial mendedikasikan waktu dan tenaga untuk peningkatan kesejahteraan pihak-pihak lain dalam misi sosial. Maka kewirausahaan sosial memiliki ciri yang berbeda dengan kewirausahaan bisnis pada umumnya. Menurut Dees (2002: 31) ada dua aspek penting yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis.

#### *a. Social Enterprises Have A Social Objective*

Perusahaan sosial memiliki tujuan sosial. Tujuan utama sebuah perusahaan sosial adalah untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi sosial dengan cara memanfaatkan kelebihan dana yang dibuat untuk organisasi penyandang dana, manajer, karyawan, atau pelanggan.

#### *b. Social enterprises blend social and commercial methods.*

Perusahaan sosial mencampurkan metode sosial dan komersial. Selain menggunakan kemampuan mereka untuk memahami niat baik

dari beberapa pemangku kepentingan, mereka mencari cara kreatif untuk menghasilkan pendapatan, seperti unit usaha yang tidak bertujuan mencari laba, atau melakukan unit usaha untuk tujuan sosial, atau bahkan usaha sosial campuran dari metode komersial dan filantropis seperti mencari laba untuk tujuan sosial.

Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis dalam banyak hal. Kunci perbedaannya adalah bahwa kewirausahaan sosial berdiri atau berjalan dengan sebuah tujuan dan misi sosial yang jelas dan memberikan manfaat kepada banyak orang. Walaupun kewirausahaan bisnis juga memberikan manfaat sosial, namun kewirausahaan sosial menempatkan hal tersebut sebagai tujuan utama, bukan sebagai dampak atau implikasi.

Menurut Kanji Tanimoto (2008) dalam jurnalnya menjelaskan perbedaan kewirausahaan sosial dengan organisasi lain melalui tabel berikut:

**Tabel 1. Spektrum Kewirausahaan Sosial**

Lembaga Filantropi	Kewirausahaan Sosial	Perusahaan Komersial
Motif Niat Baik	Motif Campuran	Motif Kepentingan Pribadi
Berjalan berdasarkan misi	Seimbang antara misi dan pasar	Berjalan berdasarkan pasar
Menciptakan nilai sosial	Menciptakan Nilai Sosial dan Ekonomi	Menciptakan nilai ekonomi

Sumber: Tanimoto, 2008.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kewirausahaan sosial adalah organisasi *hybrid* yang berdiri diantara lembaga filantropi atau non-profit dan perusahaan komersial atau bisnis pada umumnya.



Kewirausahaan sosial membutuhkan pola pikir dan manajemen bisnis untuk berkembang (Tanimoto, 2008: 6).

Spear dan Bidet (2016: 3) memaknai dimensi sosial dalam kewirausahaan sosial yang juga menjadi ciri dari kewirausahaan sosial yaitu:

- a. Sebuah aktivitas yang dibuat oleh sekelompok warga sipil.
- b. Pengambilan keputusan tidak berdasarkan pada kepemilikan modal.
- c. Aktivitasnya melibatkan mereka yang terkena dampak dari masalah sosial.
- d. Distribusi keuntungan yang terbatas.
- e. Tujuan yang jelas bermanfaat pada masyarakat (Spear & Bidet, 2016)

Kewirausahaan sosial terlihat berbeda dari kewirausahaan bisnis pada umumnya. Kewirausahaan sosial dibuat oleh individu atau kelompok yang memiliki inovasi dan ide kreatif untuk membuat usaha yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, pengambilan keputusan bukan berdasarkan kepemilikan modal dan saham seperti pada kewirausahaan bisnis tetapi berdasarkan keputusan anggota dan *stakeholder* lain sehingga akuntabilitas organisasi dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggota. Aktivitas kewirausahaan sosial harus melibatkan mereka yang terkena dampak permasalahan sosial yang dijadikan tujuan dalam usaha. Distribusi keuntungan dalam kewirausahaan sosial juga tidak berdasarkan pada kepemilikan modal dan saham melainkan diinvestasikan untuk usaha-usaha penyelesaian masalah sosial yang berkelanjutan. Tujuan utama dalam kewirausahaan sosial bukan mencari

keuntungan sebesar-besarnya seperti pada kewirausahaan bisnis, tetapi tujuan atau misi utamanya adalah misi sosial.

### **2.2.2.3 Elemen Kewirausahaan Sosial**

Menurut Hulgard (2010: 4) kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai pembuatan nilai sosial yang terjadi dalam kolaborasi orang-orang sipil dan organisasi dari warga sipil yang memiliki inovasi sosial dengan menggunakan aktivitas ekonomi atau bisnis. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa kewirausahaan sosial memiliki beberapa elemen yaitu nilai sosial (*social value*), warga sipil (*civil society*), inovasi (*innovation*), dan aktivitas ekonomi (*economic activity*).

#### *a. Social Value*

Hal paling khas dari kewirausahaan sosial adalah menciptakan nilai sosial dan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

#### *b. Civil Society*

Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif warga sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

#### *c. Innovation*

Kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara yang inovatif bukan cara-cara lama yang telah terbukti gagal dalam masyarakat.

#### *d. Economic Activity*

Kewirausahaan sosial menggabungkan aktivitas sosial dengan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis atau ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

#### **2.2.2. 4 Model Kewirausahaan Sosial**

Aktivitas kewirausahaan sosial merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan tidak terbatas hanya pada kegiatan sederhana seperti berusaha mengumpulkan uang donasi untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Kewirausahaan sosial adalah kegiatan yang mendorong inovasi dan pendekatan yang sistemik sehingga kewirausahaan dapat menjadi usaha yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan publik (Wibowo & Nulhaqim, 2015: 110).

Menurut Schwab Foundation (2010), model organisasi kewirausahaan sosial dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

*a. Leveraged non-profit ventures*

Sebuah usaha atau organisasi non-profit bertujuan untuk mendorong inovasi atas kegagalan pemerintah dalam pasar. Pada pelaksanaannya organisasi melibatkan semua pihak, baik publik maupun swasta untuk mendorong inovasi agar berdampak besar dalam masyarakat. Sumber dana organisasi dengan model ini bergantung pada dana filantropis, tapi dengan kegiatan dan usaha organisasi yang berkelanjutan dapat menjamin para donatur akan terus tertarik untuk mendukung usaha organisasi ini.

*b. Hybrid non-profit ventures*

Sebuah usaha atau organisasi non-profit tetapi mencakup kegiatan ekonomi di dalamnya seperti menjual barang atau jasa kepada semua pihak baik publik maupun swasta, individu maupun kelompok. Seringkali organisasi diresmikan melalui badan hukum untuk mengakomodasi pemasukan dan pengeluaran dalam struktur yang jelas

dan optimal. Dalam rangka mempertahankan kegiatan secara penuh dan mengatasi kebutuhan klien organisasi harus memobilisasi sumber-sumber lain dari sektor filantropis maupun publik seperti dana hibah atau pinjaman.

c. *Social business ventures*

Organisasi for-profit atau bisnis yang menyediakan barang atau jasa sosial dan lingkungan. Sementara usaha menghasilkan keuntungan finansial, tujuan utamanya bukan untuk mengembalikan keuntungan kepada pemegang saham tetapi untuk menumbuhkan usaha sosial dan menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan. Organisasi memajukan usaha dan mencari investor-investor yang tertarik pada bisnis dengan kombinasi finansial dan sosial dalam investasinya.

#### **2.2.2.5 Proses Kewirausahaan Sosial**

Proses kewirausahaan sosial adalah sebuah tahapan yang menggambarkan bagaimana sebuah kewirausahaan sosial terbentuk. Terdapat beberapa perbedaan antara proses kewirausahaan bisnis dengan proses kewirausahaan sosial dimana perbedaan tersebut membuat proses ini menjadi khas dan unik. Proses kewirausahaan sosial dimulai dari hal-hal yang mendahului atau *antecedents*, proses orientasi kewirausahaan, hingga hasil yang dicapai atau *outcomes*.

a) *Antecedents*

1. Misi Sosial

Menurut Dees (2002: 31) misi mendefinisikan arah, bukan tujuan. Misi memberitahu anggota organisasi mengapa mereka bekerja bersama-sama, bagaimana mereka bermaksud untuk

berkontribusi kepada dunia. Tanpa misi, tidak ada dasar untuk menetapkan mengapa hasil yang diinginkan lebih penting daripada hasil yang lain. Misi menanamkan semangat dan kesabaran untuk perjalanan panjang.

Berdasarkan pernyataan di atas, misi merupakan otak dari organisasi yang memberikan pemahaman tentang mengapa orang-orang perlu bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Misi menjadi instrumen yang paling berguna dalam menjelaskan definisi dan komunikasi yang jelas tentang aktivitas yang dilakukan. Motivasi atau misi sosial ini juga menjadi pembeda utama antara kewirausahaan bisnis dengan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan bisnis digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk peningkatan kesejahteraan diri sendiri, dimana kewirausahaan sosial cenderung untuk mulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama, atau pengembangan masyarakat (Wibowo & Nulhaqim, 2015: 17).

## 2. Identifikasi Peluang

Salah satu hal yang krusial dalam proses kewirausahaan sosial adalah identifikasi peluang. Penting bagi wirausaha sosial untuk mengenali dan menilai peluang. Pengenalan peluang dalam kewirausahaan sosial adalah tentang menemukan cara-cara baru atau berbeda untuk membuat atau mempertahankan nilai sosial. Seluruh kegiatan kewirausahaan dimulai dengan melihat peluang yang menarik. Peluang yang menarik dan terbaik adalah peluang yang memiliki potensi yang cukup untuk memberikan dampak sosial yang positif sehingga dibutuhkan investasi waktu, energi, dan uang untuk mengejar peluang tersebut secara serius .

Menurut Wibowo & Nulhaqim (2015: 17) kewirausahaan sosial juga melihat masalah sosial sebagai sesuatu yang mampu digerakkan, dioptimalkan dan didayagunakan agar memiliki manfaat sosial yang besar. Tidak hanya selesai sampai penyelesaian masalah sosialnya, namun juga membangun model bisnis untuk dapat menunjang kesinambungannya. Sedangkan menurut Lumpkin (2013: 764) masalah sosial bisa diidentifikasi sebagai peluang ketika masalah sosial dianggap sebagai domain yang sah untuk kegiatan kewirausahaan dan mengatasi masalah sosial harus dianggap sebagai manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pergeseran persepsi diperlukan untuk mengidentifikasi penyakit sosial dan masalah sosial sebagai peluang dan untuk mengakui kewirausahaan sosial sebagai sumber solusi.

### 3. Akses Permodalan/Pembiayaan

Akses permodalan adalah sebuah masalah klasik bagi kegiatan atau organisasi pelayanan sosial, karena sangat sulit bagi sebuah aktivitas atau organisasi dapat menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial. Sebuah kewirausahaan sosial juga membutuhkan kapital finansial untuk membiayai kegiatan operasional demi tercapainya misi dan tujuan yang telah ditentukan. Akses permodalan kewirausahaan sosial sedikit berbeda dengan kewirausahaan bisnis. Kewirausahaan bisnis memiliki peluang lebih untuk mendapatkan akses pinjaman dari bank atau modal dari swasta sedangkan kewirausahaan sosial sering dipandang kurang menarik dan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mendapatkan akses tersebut (Lumpkin, 2013:764).

Selain itu, kewirausahaan sosial mencari dan mengembangkan akses pembiayaannya sendiri bukan dengan menunggu dana donasi masuk pihak lain seperti pada organisasi sosial non-profit. Ini merupakan salah satu poin pembeda antara kewirausahaan sosial dengan organisasi non-profit. Kewirausahaan sosial menciptakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan operasional dan inovasi demi tercapainya tujuan dan kesinambungan aktivitas.

#### 4. *Stakeholders*

*Stakeholders* adalah individu atau organisasi yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Peran *stakeholders* dalam kewirausahaan sosial sangat penting karena akuntabilitas organisasi dipertanggungjawabkan oleh *stakeholder* bukan oleh *shareholder* (pemegang saham) seperti pada kewirausahaan bisnis. Dalam menghimpun *stakeholder*, wirausaha sosial harus memiliki keterampilan sosial. Wirausaha sosial harus mampu meyakinkan *stakeholder* bahwa barang atau jasa yang dihasilkan dari aktivitas kewirausahaan sosial dibutuhkan oleh yang bersangkutan atau program yang ditawarkan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Terdapat perbedaan antara *stakeholders* kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis. Pada kewirausahaan bisnis, yang dapat dianggap sebagai *stakeholders* adalah pemasok, pelanggan produk atau jasa yang disediakan, karyawan, investor dan lain-lain. Pada kewirausahaan sosial jumlah *stakeholders* meliputi seperti

pada kewirausahaan bisnis, ditambah beberapa pihak lain. Anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program dalam hal ini juga berpotensi menjadi *stakeholders* bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Artinya, lingkaran *stakeholders* kewirausahaan sosial, lebih luas dan lebih bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis (Wibowo & Nulhaqim, 2015: 17).

## b) Orientasi Kewirausahaan

### 1. Inovasi

Dalam kewirausahaan sosial, inovasi sangat penting dilakukan dalam setiap produk atau jasa yang akan ditawarkan. Inovasi penting dilakukan agar efektif menangani permasalahan sosial dan menghasilkan solusi yang inovatif dan berbeda dengan cara-cara lama yang telah terbukti gagal dalam pasar. Inovasi dalam kewirausahaan sosial adalah kemauan untuk bekerja secara kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, melakukan penelitian dan pengembangan serta bereksperimen dalam memperkenalkan produk, jasa, dan teknologi baru yang berbeda dengan produk atau jasa yang telah terbukti gagal dalam pasar (Lumpkin & Dess, 2001: 431).

### 2. Keproaktifan

Dalam kewirausahaan sosial, inisiatif adalah hal yang penting dalam proses kewirausahaan sosial. Wirausaha sosial harus memiliki inisiatif dan sifat proaktif untuk memulai sesuatu yang baru. Mereka tidak seharusnya hanya mengikuti alur berjalannya perusahaan dan menunggu desakan pasar. Proaktif adalah mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa



baru dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di masa mendatang untuk membuat perubahan dan membentuk pasar.

Wirausaha sosial harus terus aktif dan mendedikasikan dirinya untuk mengeksplor ide dan konsep baru yang tidak biasa. Dengan begitu, usaha kewirausahaan sosial akan terus segar dan semakin menarik banyak orang untuk terlibat atau berinvestasi dalam kegiatan. Karena apabila banyak yang berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan akan menambah kemampuan organisasi untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan dimasa depan (Lumpkin, 2013: 764).

### 3. Pengambilan Risiko

Menurut Lumpkin dan Dees (2001: 431) wirausaha sosial harus peduli pada besarnya risiko mereka. Pengambilan risiko berarti kecenderungan untuk mengambil tindakan tegas seperti mencoba pasar baru yang belum diketahui sebelumnya dan melakukan sebagian besar sumber daya untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti. Bagaimanapun, terlalu banyak mengambil risiko dapat membahayakan kelangsungan usaha dan potensi penciptaan nilai sosial yang berkepanjangan sehingga dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerti mengelola risiko dan kapan mengambil risiko.

### 4. Agresivitas Kompetitif

Persaingan atau kompetisi adalah hal yang sangat wajar dalam dunia kewirausahaan. Walaupun persaingan dapat memperkecil kemungkinan untuk berkolaborasi, namun persaingan yang kompetitif dapat menambah motivasi dan mendorong organisasi untuk terus berinovasi dan berkembang. Agresivitas kompetitif adalah

intensitas dari upaya perusahaan untuk mengungguli kompetitor dan ditandai dengan *postur offensive* atau tanggapan agresif untuk pesaing (Lumpkin, 2013: 764).

## 5. Otonomi

Otonomi dalam kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang independen oleh individu atau tim yang bertujuan untuk menghasilkan konsep atau visi dan membawanya sampai selesai. Artinya bahwa wirausaha sosial bebas untuk bergerak secara independen dalam membuat inovasi dan membuat keputusan lalu memprosesnya kedalam aktivitas. Wirausaha sosial harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengejar kesempatan. Mencari dan mengembangkan solusi yang unik untuk masalah sosial memerlukan otonomi di dalamnya. Meskipun berkolaborasi dengan banyak *stakeholder*, wirausaha sosial harus tetap bertindak secara independen dan melibatkan seluruh tim dalam pengambilan keputusan dan merealisasikannya.

### c) **Outcomes**

#### 1. Penciptaan Nilai Sosial

Salah satu hal yang unik dalam kewirausahaan sosial adalah *output*-nya yang khas. Salah satu kekhasannya adalah menghasilkan nilai sosial yang merupakan sumber manfaat bagi masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan aktivitas yang tujuan akhirnya adalah penciptaan nilai sosial baru dan mengembangkan nilai sosial dalam masyarakat bukan dengan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya seperti pada kewirausahaan bisnis. Cara terbaik mengukur keberhasilan sebuah aktivitas kewirausahaan sosial adalah

bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, tetapi dimana mereka telah menghasilkan nilai sosial. Penciptaan nilai sosial merupakan indikator kesuksesan sebuah aktivitas kewirausahaan sosial.

## 2. Solusi yang Berkelanjutan

Solusi yang berkelanjutan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kewirausahaan sosial. Menurut Wibowo & Nulhaqim (2015: 17) aktivitas kewirausahaan sosial tidak hanya sekedar memberi bantuan untuk meringankan masalah sosial tetapi memperbaiki sistem yang salah dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya masalah sosial sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Kewirausahaan sosial juga melaksanakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menjamin keberlangsungan perusahaan dalam menawarkan solusi.

## 3. Usaha Pemuasan *Stakeholders*

*Stakeholders* merupakan bagian penting dalam kewirausahaan sosial. Karena kewirausahaan sosial merupakan organisasi dengan kepemilikan sosial, maka *stakeholders* dan seluruh pihak yang terlibat bertanggung jawab menjaga akuntabilitas organisasi. Kewirausahaan sosial bergantung pada para *stakeholders* untuk melegitimasi produk dan jasa yang dihasilkan, menghasilkan dukungan masyarakat, dan menyediakan akses sumber daya yang memungkinkan aktivitas kewirausahaan sosial menghasilkan perubahan sosial yang positif (Lumpkin, 2013: 764).

Memuaskan banyak *stakeholders* cukup menyulitkan. Wirausaha sosial harus memiliki relasi yang kuat dan stabil dengan stakeholder dan harus terus meyakinkan bahwa aktivitas yang

dilaksanakan akan berdampak besar bagi masyarakat. Hal ini penting untuk mempertahankan kepercayaan *stakeholders* untuk terus mendukung berjalannya aktivitas sekaligus mempengaruhi pihak lain untuk ikut terlibat dalam aktivitas.

### **2.2.3 Penanganan Bencana**

#### **2.2.3.1 Pengertian Bencana**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ramli, 2010). Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas (Fitriadi et al. 2017). Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Wiarso, 2017).

Mengacu pada beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bencana adalah serangkaian peristiwa gangguan atau atau kekacauan yang disebabkan oleh alam, non alam, maupun manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kejadian ini terjadi secara tiba-tiba dan diluar kendali manusia.

### 2.2.3.2 Jenis Bencana

Menurut Ramli (2010), bencana diklasifikasi atas tiga macam yaitu sebagai berikut :

#### a. Bencana Alam

Bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti letusan gunung api, banjir, pemanasan global, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Ramli (2010) bencana alam terjadi hampir sepanjang tahun diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Jenis bencana alam sangat banyak diantaranya adalah gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan gunung meletus.

#### b. Bencana Non Alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.

#### c. Bencana Sosial

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

### 2.2.3.3 Dampak Bencana

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang social mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya

gempa bumi dan gunung meletus. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa. Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan, structural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya (Wiarso 2017).

#### 2.2.3.4 Penanganan Bencana

Menurut Ramli (2010) manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui tiga tahapan sebagai berikut :

##### a. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

##### 1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

##### 2. Peringatan dini

Peringatan dini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang dapat terjadi, sebelum kejadian bencana (seperti banjir, tsunami, letusan

gunung api, tanah longsor) terjadi. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada masyarakat dan semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana.

### 3. Mitigasi bencana

Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko terjadinya suatu bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

#### b. Saat terjadi bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan dini atau terjadi secara tiba-tiba. Dalam tahap ini, dibagi dalam tahap tanggap darurat dan penanggulangan bencana.

##### 1. Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

## 2. Penanggulangan bencana

Selama melakukan kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Tim tanggap darurat diharapkan mampu menangani segala bentuk bencana.

### c. Pasca Bencana

Setelah terjadi suatu bencana dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

#### 1. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Di tingkat industri atau perusahaan, fase rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan jalannya operasi perusahaan seperti sebelum bencana terjadi. Upaya rehabilitasi misalnya memperbaiki peralatan yang rusak dan memulihkan jalannya perusahaan seperti semula.

#### 2. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan ulang semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat



dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. Proses ini tidak mudah dan memerlukan upaya keras dan terencana dan peran serta semua anggota masyarakat.

#### **2.2.4 Pengaruh Pandemi Covid-19**

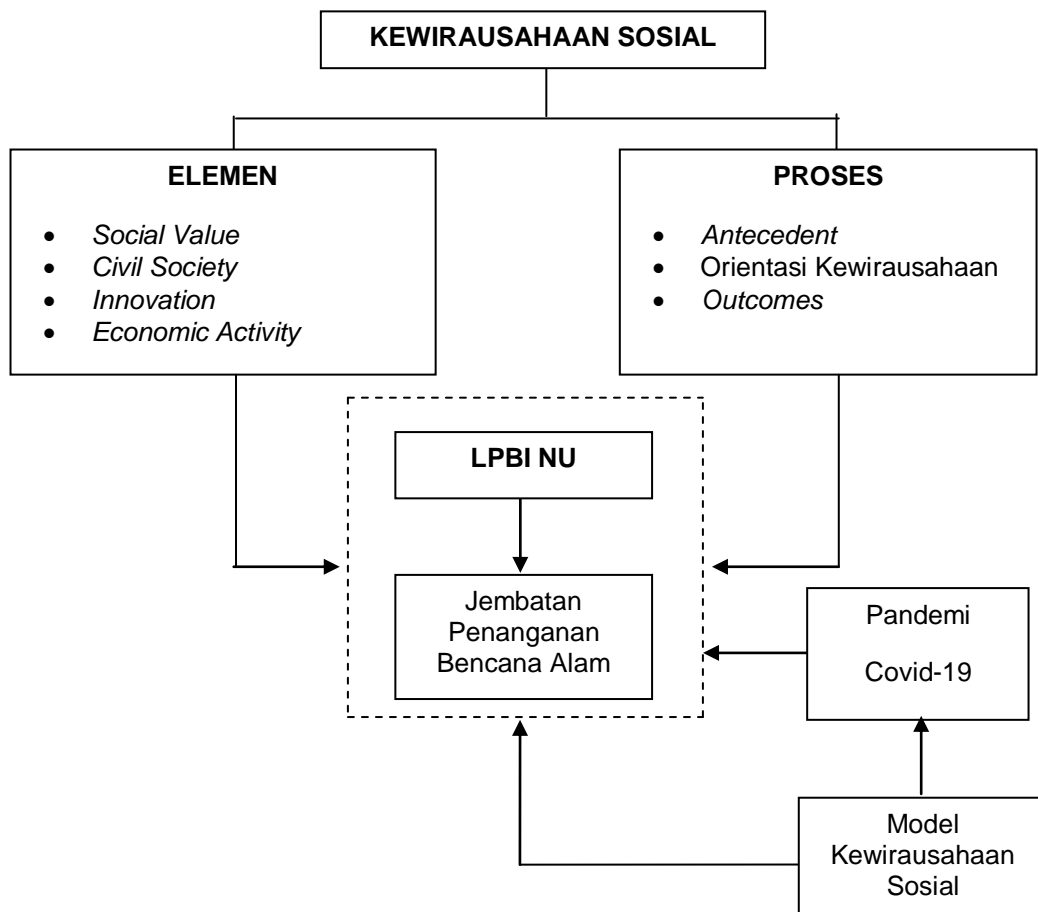
Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang sedang menjadi perhatian negara-negara di dunia saat ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi COVID-19, sehingga menyebabkan adanya pembatasan sosial untuk mencegah meningkatnya jumlah pasien COVID-19 yang mengganggu beberapa aktivitas di berbagai bidang, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Seperti yang tertera pada Surat Edaran (SE) pemerintah tanggal 18 Maret 2020, sebagai tanggapan untuk menekan angka penyebaran COVID-19 perlu adanya penundaan segala bentuk aktivitas untuk sementara waktu, baik aktivitas diluar maupun didalam ruangan utamanya di bidang pendidikan (Dewi, 2020). Disamping itu Kemendikbud RI juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, berisi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah secara daring agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna (Dewi, 2020).

Sejak merebaknya virus Covid-19 yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, yang terlihat dari melambatnya laju perekonomian, kondisi pasar yang lesu, produktivitas dan omzet yang menurun sebagai akibat dari melemahnya daya beli masyarakat (R. Saragih:2020). Pandemi

Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret berdampak pada beberapa aspek, terutama perekonomian. Aktifitas bisnis pun menjadi terhambat karena salah satunya ketika munculnya kebijakan social distancing. Banyak entrepreneur yang akhirnya terpaksa menutup usahanya dikarenakan terjadinya penurunan pendapatan yang signifikan dan tidak mampu menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Akhirnya, banyak masyarakat yang harus memulai untuk memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin untuk dapat memperbaiki kondisi ekonomi. Untuk menjaga konsistensi dalam berwirausaha ditengah pandemi maka sangat diharuskan untuk setiap penggeraknya memanfaatkan peluang yang ada seperti minat, modal dan relasi yang dimiliki (A'zam, dkk: 2021).

### 2.2.5 Model Konsep

Dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber : Saragih dan Elisabeth, 2020:51

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sebuah kewirausahaan sosial terbentuk melalui elemen-elemen yang mendasarinya, juga mempelajari proses pelaksanaan dari kewirausahaan sosial tersebut. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana LPBI NU menggunakan kewirausahaan sosial sebagai jembatan penanganan bencana alam yang mana dalam pelaksanaannya kali ini mengalami tantangan dari munculnya pandemi Covid-19. Maka dari itu perlu ditemukan sebuah strategi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.